



MIND MAP DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PADA PEMBELAJARAN SEJARAH

Azis Kuswandi¹

¹SMAN 2 Tasikmalaya

Email: aziskuswandi@gmail.com

Abstrak

Model pembelajaran *Mind Mapping* (peta pikiran) adalah model yang dirancang untuk membantu siswa dalam proses belajar, menyimpan informasi berupa materi pelajaran yang diterima oleh siswa pada saat pembelajaran, dan membantu siswa menyusun inti- inti yang penting dari materi pelajaran ke dalam bentuk peta, grafik maupun penggunaan simbol sehingga siswa lebih mudah mengingat pelajaran tersebut. Melalui model pembelajaran *Mind Mapping*, siswa tidak lagi dituntut untuk selalu mencatat tulisan yang ada di papan tulis atau yang didiktekan oleh guru secara keseluruhan. Siswa akan mengetahui inti masalah, kemudian membuat peta pikirannya masing-masing sesuai dengan kreativitas siswa masing-masing. Rumusan penelitian bagaimana penggunaan Mind Mapping dalam meningkatkan minat dalam Pembelajaran Sejarah. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 8 SMAN 2 Tasikmalaya. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi, dan kreatifitas. Hasil persentase minat belajar siswa pertemuan kedua mencapai 80,64% dan persentase kreativitas siswa 83,87%. Rata-rata minat belajar kelas mencapai 77,29 dan rata-rata kreativitas kelas 77,32. Sedangkan dari data observasi kreativitas siswa pertemuan ketiga indikator-indikator yang ingin dicapai peneliti telah memenuhi kriteria.

Kata kunci: Mind Mapping, Minat Belajar

Abstract

The Mind Mapping learning model (mind map) is a model designed to assist students in the learning process, store information in the form of subject matter received by students during learning, and help students compile the important cores of the subject matter in the form of maps, graphs as well as the use of symbols so that students more easily remember the lesson. Through the Mind Mapping learning model, students are no longer required to always take notes on the writing on the blackboard or as dictated by the teacher as a whole. Students will know the core of the problem, then make their own mind maps according to the creativity of each student. Research formulation on how to use Mind Map in History Learning. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The subjects of this study were students of class XI IPA 8 SMAN 2 Tasikmalaya. Instruments in this study using observation sheets, and creativity. The results of the percentage of student interest in the second meeting reached 80.64% and the percentage of student creativity was 83.87%. The average class interest in learning reached 77.29 and the average class creativity was 77.32. Meanwhile, from the observation data on the creativity of the students at the third meeting, the indicators that the researchers wanted to achieve had met the criteria.

Keywords: Mind Mapping, Interest in Learning

PENDAHULUAN

Pada umumnya pembelajaran di sekolah saat ini masih berpusat pada guru sedangkan siswa sebagai objek yang hanya duduk diam dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Model pembelajaran ini berdampak pada rasa kebosanan dan kejenuhan siswa terhadap proses pembelajaran. Banyak cara untuk menciptakan proses pembelajaran yang kondusif, dimana para peserta didik dapat mengembangkan aktivitas dan kreativitas

belajarnya secara optimal sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Pada hakikatnya belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses pembelajaran merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral

pembelajaran. Pada kenyataannya, kegiatan belajar mengajar masih mengalami berbagai macam kendala. Masalah yang timbul adalah kurangnya minat belajar peserta didik yang berdampak pada hasil belajarnya.

Pembelajaran Sejarah sering diidentikkan dengan pembelajaran yang bersifat hapalan, tekstual dan terbatas pada aspek kognitif tingkat rendah. Anggapan ini bukan tanpa alasan, pada kenyataannya pembelajaran yang dilakukan memang cenderung pada ketiga hal tersebut. Dalam proses tersebut, peran guru sejarah menjadi sangat penting dalam mengarahkan peserta didik untuk memahami sejarah dan mengambil nilai-nilai positif dari peristiwa sejarah. Peran guru yang strategis ini dapat dilihat dari bagaimana seorang guru mampu menjadi peletak dasar pemahaman terhadap berbagai ide dan gagasan dalam berbagai bidang ilmu. Guru merupakan salah faktor penentu yang membentuk generasi bangsa di masa yang akan datang melalui pembelajaran yang berkualitas di sekolah.

Guru harus mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dan berpikir, tidak hanya mengajarkan siswa untuk selalu menerima, adakalanya guru harus memfasilitasi siswa untuk berkembang, walaupun sulit, namun tetap harus dicoba agar hasil belajar siswa dapat meningkat. Ada beberapa faktor yang dapat dikatakan sebagai penyebab kurangnya hasil belajar. Salah satunya adalah faktor guru antara lain:

1. Cara mengajar guru yang monoton.
2. Guru memberikan tugas tanpa menjelaskan terlebih dahulu.
3. Guru tidak memperhatikan dan mendampingi peserta didik ketika mengerjakan tugas.

Cara mengajar guru yang demikian menyebabkan peserta didik menjadi : Merasa bosan karena mengerjakan tugas terus menerus, banyak peserta didik yang kebingungan dalam mengerjakan soal yang diberikan guru peserta didik terlihat malas untuk mencatat, dan peserta didik terlihat malas untuk membaca buku catatan mereka.

Pendidikan pada dasarnya adalah proses pembentukan karakter, dalam lingkup yang lebih kecil, pembelajaran sejarah adalah upaya

pembentukan karakter melalui upaya pemahaman dan peneguhan kembali nilai-nilai unggul perjalanan sebuah bangsa. Melalui narasi sejarah peserta didik dapat diajak untuk memahami bagaimana kegigihan, patriotisme, kerelaan berkorban untuk kepentingan bangsa dan sikap nasionalisme. Mempelajari sejarah berarti membangkitkan kembali memori masa lalu yang akan mempengaruhi bagaimana kita memandang dunia pada masa kini dan masa yang akan datang (Susanto, 2014 : 29).

Guru perlu melakukan perencanaan agar pembelajar sejarah dapat memberikan hasil yang baik. Penggunaan metode atau media pembelajaran yang relevan akan membantu dalam proses pembelajaran sejarah. Untuk menyajikan pengetahuan sejarah agar lebih bermakna dan tidak sekedar menghafal, diperlukan mediasi pembelajaran untuk membantu siswa menyerap informasi dan menyusun skema dalam benaknya sehingga skema tersebut dapat bertahan lama dan tidak mudah lupa.

Buzan (2004: 68) menyatakan *Mind Mapping* cara yang paling mudah untuk memasukkan informasi ke dalam otak dan untuk kembali mengambil informasi dari dalam otak. *Mind Mapping* merupakan teknik yang paling baik dalam membantu proses berpikir otak secara teratur karena menggunakan teknik grafis yang berasal dari pemikiran manusia yang bermanfaat untuk menyediakan kunci-kunci universal sehingga membuka potensi otak. *Mind Mapping* adalah teknik meringkas bahan yang akan dipelajari dan memproyeksikan masalah yang dihadapi ke dalam bentuk peta atau teknik grafik sehingga lebih mudah memahaminya.

Shoimin (2014: 105) mengemukakan pengertian peta pikiran atau *Mind Mapping* bahwa: Pemetaan pikiran adalah teknik pemanfaatan seluruh otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan. Otak sering kali mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, suara, bentuk-bentuk, dan perasaan. Peta ini dapat membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu ingatan yang mudah. Ini jauh lebih mudah daripada metode pencatatan tradisional karena ia mengaktifkan kedua belahan otak. Cara ini menyenangkan,

menenangkan, kreatif.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Mind Mapping* (peta pikiran) adalah model yang dirancang untuk membantu siswa dalam proses belajar, menyimpan informasi berupa materi pelajaran yang diterima oleh siswa pada saat pembelajaran, dan membantu siswa menyusun inti-inti yang penting dari materi pelajaran ke dalam bentuk peta, grafik maupun penggunaan simbol sehingga siswa lebih mudah mengingat pelajaran tersebut. Melalui model pembelajaran *Mind Mapping*, siswa tidak lagi dituntut untuk selalu mencatat tulisan yang ada di papan tulis atau yang didiktekan oleh guru secara keseluruhan. Siswa akan mengetahui inti masalah, kemudian membuat peta pikirannya masing-masing sesuai dengan kreativitas siswa masing-masing.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Mind Map Dalam Meningkatkan Minat Belajar pada Pembelajaran Sejarah”.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 8 SMAN 2 Tasikmalaya. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi, dan kreatifitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran sejarah di SMAN 2 Tasikmalaya kelas XI IPA 8 selama ini masih menggunakan metode pembelajaran ceramah. Guru menjelaskan materi-materi sejarah dengan metode tersebut. kemudian pada akhir pertemuan siswa diberi soal tanya jawab yang bertujuan untuk mengetahui seberapa paham siswa dengan materi pelajaran yang baru disampaikan, namun terdapat kekurangan yakni sebagian dari siswa belum dapat menjawab dengan benar. Hal tersebut mengindikasikan sebagian siswa tidak serius dalam mengikuti pelajaran sehingga pemahaman materi menjadi tidak merata.

Ketika guru memasuki kelas dan pelajaran akan dimulai masih ada siswa yang mengobrol dengan temannya, perhatian siswa tidak terfokus kepada pelajaran yang hendak dipelajari. Guru menggunakan buku paket

sebagai acuan dalam melakukan kegiatan pembelajaran, akan tetapi siswa dibebaskan untuk memilih sumber belajar sendiri, dan kebanyakan siswa meminjam buku di perpustakaan. Sedangkan, untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru memberikan ulangan atau test di tiap akhir bab agar siswa lebih bisa mendalami materi tersebut. Minat belajar siswa dikatakan rendah terlihat dari keantusiasan siswa dalam mengikuti pelajaran yang masih rendah, selain itu siswa juga kurang menunjukkan kreativitas dalam proses pembelajaran. Siswa hanya sebagai pendengar yang terlihat pasif dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran berjalan satu arah dan kurang melibatkan siswa.

Terlebih lagi stigma sejarah selalu dikaitkan sebagai mata pelajaran yang membosankan, hafalan dan tidak menarik, sehingga dalam proses pembelajarannya kompetensi akademis guru, metode, maupun media sangat menentukan apakah pelajaran sejarah dapat berlangsung baik atau tidak.

Diperlukan usaha dan motivasi secara terus menerus agar membangkitkan ketertarikan dan kesukaan yang dapat meningkatkan minat belajar dan kreativitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penggunaan metode atau media yang tepat dalam pembelajaran sejarah sehingga minat belajar dan kreatifitas siswa dapat meningkat.

Pengenalan Metode *Mind Mapping* dalam Pembelajaran Sejarah Setelah melakukan percakapan dengan guru sejarah SMAN 2 Tasikmalaya, ditemukan permasalahan dalam pelajaran sejarah, yaitu minat belajar dan kreativitas siswa masih rendah karena sebagian besar siswa di SMAN 2 Tasikmalaya menganggap pelajaran sejarah membosankan yang hanya berupa hafalan.

Rendahnya minat belajar dan kreativitas siswa dapat dipecahkan dengan penerapan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar serta kreativitas siswa. Guru mengidentifikasi bahwa siswa sangat menyukai kegiatan seni, sehingga guru menyarankan untuk menggunakan metode pembelajaran yang mengandung unsur seni.

Peneliti selanjutnya membicarakan sekilas tentang metode *Mind Mapping* yang akan

digunakan. Peneliti menjelaskan pada guru bahwa penelitian ini difokuskan pada peningkatan minat belajar dan kreativitas siswa. Pengenalan metode *Mind Mapping* terhadap siswa di kelas XI IPA 8 dilakukan pada saat sebelum dilaksanakannya tindakan, atau saat dilaksanakannya sosialisasi.

Setelah membicarakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah, kemudian peneliti membicarakan metode *Mind Mapping* yang digunakan sebagai bahan penelitian. Metode belum pernah diterapkan sebelumnya, sehingga perlu disosialisasikan kepada kelas yang akan diteliti.

Tujuan penggunaan metode *Mind Mapping* adalah untuk memotivasi siswa agar lebih tertarik dengan pelajaran sejarah, sehingga dapat meningkatkan minat belajar dan kreativitas siswa pada pelajaran sejarah yang rendah. Selain itu, juga perlu dibahas mengenai keunggulan dan kelemahan metode ini agar kelemahan metode *Mind Mapping* dapat diminimalisasi. Penggunaan metode *Mind Mapping* juga ditujukan agar siswa dapat dengan mudah memahami materi dan tidak membuat bosan dalam pembelajaran.

Peneliti menggunakan kelas XI IPA 8 sebagai sampel penelitian, karena minat belajar dan kreativitas siswa dalam pembelajaran sejarah tergolong rendah, pemahaman materi yang tidak merata, serta keaktifan dalam kegiatan pembelajaran masih rendah. Kelas XI IPA 8 terdiri dari 31 siswa, dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 17 orang, dan siswa perempuan sebanyak 14 orang. Oleh karena itu, maka penerapan metode *Mind Mapping* diharapkan dapat meningkatkan minat belajar dan kreativitas siswa dalam pembelajaran sejarah.

Penyusunan rancangan tindakan yang dilakukan peneliti diantaranya membuat RPP, lembar observasi, menyiapkan lembar angket dan melakukan sosialisasi terhadap kelas XI IPA 8. lembar observasi yang peneliti rancang ada 2, yaitu lembar observasi kreativitas siswa dan lembar observasi pembelajaran dengan menggunakan metode *Mind Mapping*. Sedangkan, lembar angket terdiri dari 2 indikator yaitu minat belajar dan kreativitas siswa.

Peningkatan minat belajar siswa dapat diketahui

melalui lembar angket, sedangkan kreativitas siswa diketahui melalui lembar angket dan observasi yang digunakan pada saat pelaksanaan pembelajaran. Sosialisasi dilakukan peneliti agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran sejarah dengan metode *Mind Mapping*, karena sebelumnya metode tersebut belum pernah diterapkan di kelas XI IPA 8 SMAN 2 Tasikmalaya. Sosialisasi bertujuan untuk memberikan penjelasan materi yang akan dipelajari dan membagikan angket sebelum Tindakan pada saat dilakukannya observasi.

Pada pra pertemuan atau sebelum memasuki tahap-tahap dalam penelitian, peneliti ikut masuk dalam kegiatan KBM guru. Di sini peneliti melakukan observasi awal mengenai tingkat kreativitas siswa dan membagikan angket sebelum tindakan guna memperoleh hasil awal minat belajar dan kreativitas siswa. Berdasarkan hasil perhitungan dengan berpedoman pada kriteria pencapaian menurut Suharsimi Arikunto (2008:75) bertujuan untuk mengetahui pencapaian rata-rata minat belajar dan kreativitas siswa. Dapat diketahui, bahwa hasil persentase minat belajar siswa sebelum tindakan mencapai 9,67% dan persentase kreativitas siswa 12,90%. Sedangkan, rata-rata minat belajar kelas mencapai 64 dan rata-rata kreativitas kelas 60,25. Sedangkan dari data observasi kreativitas siswa sebelum tindakan didapatkan masih banyak indikator-indikator kreativitas yang belum tercapai. Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa pada sebelum tindakan minat belajar dan kreativitas siswa masih rendah karena belum mencapai indikator keberhasilan ≥ 70 .

Pada pertemuan kesatu, peneliti menggunakan metode *Mind Mapping* secara murni tanpa dimodifikasi. Peneliti sebelum pelaksanaan menjelaskan bagaimana langkah-langkah metode *Mind Mapping*, kemudian membagi kelas menjadi beberapa kelompok. Secara umum pertemuan kesatu berjalan dengan lancar, meskipun berdasarkan hasil refleksi masih menunjukkan beberapa permasalahan. Pelaksanaan pertemuan kesatu sudah menunjukkan peningkatan minat belajar dan kreativitas dibandingkan hasil dari pra pertemuan. Dapat diketahui, bahwa hasil persentase minat belajar siswa pertemuan

kesatu mencapai 22,58% dan persentase kreativitas siswa 32,25%. Rata-rata minat belajar kelas mencapai 68,03 dan rata-rata kreativitas kelas 70,90. Sedangkan dari data observasi kreativitas siswa pertemuan kesatu indikator-indikator yang ingin dicapai peneliti telah meningkat dibandingkan pada sebelum tindakan. Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa Pada pertemuan kesatu minat belajar dan kreativitas siswa masih rendah karena belum mencapai indikator keberhasilan ≥ 70 .

Pada pertemuan kedua, peneliti melakukan penjelasan kembali mengenai langkah-langkah metode *Mind Mapping* dan materi pelajaran agar siswa tidak mendapat kesulitan lagi dalam pelaksanaan metode *Mind Mapping*. Peneliti kemudian mengacak anggota kelompok agar siswa dengan minat belajar dan kreativitas tinggi terdistribusikan serta membagikan *Hand Out*. Hasil refleksi Pada pertemuan kedua menunjukkan perbaikan dari pelaksanaan pertemuan kesatu, perbaikan tersebut dilihat berdasarkan dari lembar observasi yang lebih baik dari pertemuan sebelumnya. Dapat diketahui, bahwa hasil persentase minat belajar siswa pertemuan kedua mencapai 58,06% dan persentase kreativitas siswa 70,96%. Rata-rata minat belajar kelas mencapai 75,06 dan rata-rata kreativitas kelas 75,03. Sedangkan dari data observasi kreativitas siswa pertemuan kedua indikator-indikator yang ingin dicapai peneliti hampir mendekati sempurna. Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pertemuan kedua berhasil, karena sudah mencapai indikator keberhasilan ≥ 70 .

Pada pertemuan ketiga, peneliti kemudian memberikan kebebasan pada siswa untuk menentukan kelompoknya sendiri, membagikan *Hand Out*, dan memberikan penjelasan awal materi dengan *Power Point*. Pelaksanaan pertemuan ketiga sudah menunjukkan perbaikan dari pertemuan keda. Berdasarkan pelaksanaan pertemuan ketiga, dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan metode *Mind Mapping* dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan minat belajar dan kreativitas siswa dari pada dengan metode ceramah.

Pelaksanaan pertemuan ketiga sudah berhasil meningkatkan minat belajar dan kreativitas

siswa. Hasil persentase minat belajar siswa pertemuan kedua mencapai 80,64% dan persentase kreativitas siswa 83,87%. Rata-rata minat belajar kelas mencapai 77,29 dan rata-rata kreativitas kelas 77,32. Sedangkan dari data observasi kreativitas siswa pertemuan ketiga indikator-indikator yang ingin dicapai peneliti telah memenuhi kriteria. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pertemuan ketiga berhasil, dengan indikator keberhasilan ≥ 70 .

Berdasarkan pelaksanaan penelitian dengan menggunakan metode *Mind Mapping* selama 3 pertemuan, dapat meningkatkan minat belajar dan kreativitas siswa. dapat disimpulkan keberhasilan peningkatan minat belajar dan kreativitas siswa selama 3 pertemuan dengan penerapan metode *Mind Mapping* perlu dikolaborasikan dengan pembagian materi melalui *Hand Out* dan *Power Point*. Penambahan media tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran secara menyeluruh dan detail mengenai materi pelajaran.

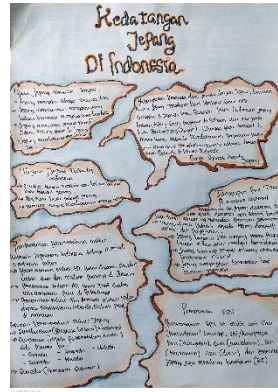
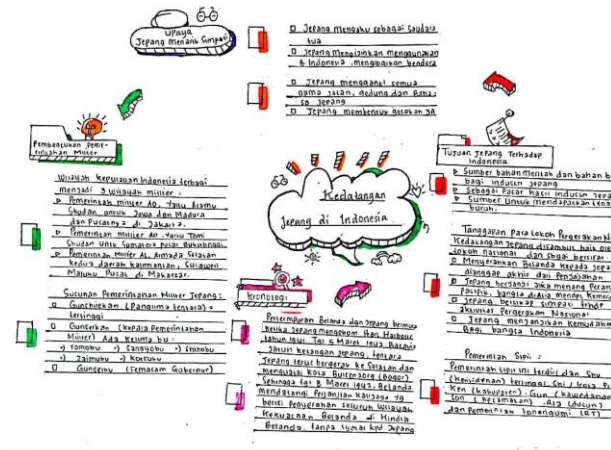
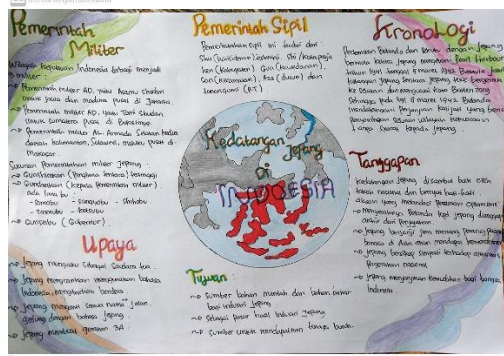
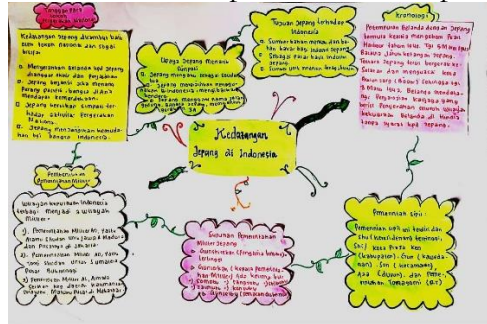
Pelaksanaan metode *Mind Mapping* memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan penggunaan metode *Mind Mapping* dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas XI IPA 8 SMAN 2 Tasikmalaya antara lain, *pertama* dapat meningkatkan minat belajar dan kreativitas siswa dalam pembelajaran sejarah. *Kedua*, siswa merasa senang dalam belajar sambil menggambar. *Ketiga*, siswa menjadi bersemangat dalam belajar, aktif menanggapi pertanyaan, dan lebih bisa menerima pendapat orang lain melalui diskusi.

Penerapan metode *Mind Mapping* di kelas XI IPA 8 SMAN 2 Tasikmalaya memiliki beberapa kendala. Kendala-kendala pelaksanaan metode *Mind Mapping* antara lain, *pertama* siswa mengalami kebingungan dalam penjelasan langkah-langkah penerapan metode *Mind Mapping* dalam pembelajaran karena metode ini baru pertama kali diterapkan di kelas ini. Sehingga pada pertemuan selanjutnya peneliti menjelaskan kembali secara detail mengenai langkah-langkah tersebut.

Kedua, siswa masih kurang bersemangat dan percaya diri dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Hal ini kemudian pada pertemuan selanjutnya diatasi dengan peneliti yang bertindak sebagai guru memberikan

motivasi dan dorongan kepada siswa agar lebih bersemangat dan percaya diri. Ketiga, beberapa Siswa kurang memperhatikan hasil presentasi kelompok yang maju. Kemudian permasalahan tersebut diatasi dengan selalu mengawasi dan memperingatkan apabila ada siswa yang tidak memperhatikan.

Hal tersebut sangat beralasan karena pembuatan Mind Mapping membutuhkan pemanfaatan imajinasi sehingga siswa yang kreatif akan lebih mudah membuat Mind Mapping. Begitu pula, dengan semakin seringnya siswa membuat Mind Mapping, dia akan semakin kreatif. Mind Mapping sangat efektif bila digunakan untuk memunculkan ide terpendam yang dimiliki siswa dan membuat asosiasi di antara ide tersebut. Berikut ini beberapa hasil mind map siswa:



KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan pembahasan maka dapat dibuat simpulan sebagai berikut: pada pertemuan pertama, siswa masih kesulitan dalam membuat mind map, motivasi belajar siswa masih rendah. Pada pertemuan guru mengulang Kembali penjelasan mengenai mind map, sehingga diperoleh hasil yang lebih baik. Pada pertemuan ketiga sudah diperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan. Siswa lebih termotivasi untuk belajar lebih antusias. Kreasi dan imajinasi siswa lebih muncul. Pembelajaran sejarah tidak monoton dengan guru yang berceramah.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta. Rineka Cipta.
Buzan, Tony. (2003). *Use Both Sides of Your Brain*. Surabaya : Ikon
Buzan, Toni (2012) *The Ultimate Book Of Mind Maps*, terj. Susi Purwoko, *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
Bobby Deporter dan Mike Hernarcki. (2011). *Quantum Learning*. Bandung : Kaifa.
Hernadi. Edi. (2019). *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Melalui Model Pembelajaran Problem Based Instruction di Kelas XII IPS*. *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*. Dari: <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/bihari>
Hugiono. (1991). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
Svantesson, Ingemar. (2004). *Learning Maps and Memory Skill*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

